

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aceh merupakan suatu kesatuan masyarakat yang unik. Perjalanan sejarah menempa Aceh sebagai suatu wilayah yang memiliki ciri khusus secara eksis mampu menampilkan identitasnya di bumi nusantara. Ingatan mengenai kejayaan kebudayaan Aceh masih jelas membekas hingga abad ke 20 sehingga identitas Aceh memiliki daya imunitas yang baik. Identitas unik rakyat Aceh salah satunya diwujudkan dalam bentuk ragam hias yang dilambangkan oleh sembilan lipat cap kerajaan (*cap sikureung*) dan juga muncul dalam kisah-kisah dan syair-syair kepahlawanan (Reid, 2011:336).

Kerajinan tradisional merupakan salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena merupakan warisan budaya yang ada pada setiap suku bangsa di Indonesia. Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdapat berbagai jenis kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Adapun kerajinan tangan yang berasal dari Aceh diantaranya seperti Sulaman benang emas Aceh adalah jenis rajutan yang memakai dua jenis benang. Secara tradisional digunakan benang sutra atau benang yang berwarna metalik (perak), tetapi sekarang secara umum benang emas dicampur dengan bahan yang dasarnya katun. Tenunan sutra Awal abad ke-10 dan 11 semasa Dinasti Sung di Cina disebutkan bahwa tenunan sutra Pidie merupakan produksi terkenal di dunia. Tenunan sutra Pidie telah diekspor ke India sampai abad ke-16

dan dikabarkan kualitas serta harganya lebih tinggi dari pada tenunan sutra India. Anyaman *Seuke* (daun pandan) adalah bahan baku yang sering digunakan dalam membuat kerajinan anyaman. Dahulu, anyaman pandan ini hanya digunakan untuk membuat tikar saja, namun kini berbagai macam barang dapat dihasilkan dari anyaman pandan ini antaranya seperti aneka tas, sandal, sarung bantal kursi, kotak tisu dan lain sebagainya.

Salah satu seni kerajinan yang tengah dikembangkan di Indonesia adalah kerajinan menganyam tikar yang berbahan baku pandan duri, kerajinan ini berkembang di beberapa wilayah Indonesia termasuk wilayah Aceh. Melalui program ekonomi kreatif pemerintah, Aceh merupakan salah satu daerah binaan dalam rangka pengembangan warisan budaya. Selain tari- tariannya yang terkenal, seni keanekaragaman kerajinan anyaman pandan duri ini juga merupakan ciri khas daerah Aceh yang kaya warna juga merupakan unsur etnik dalam kebudayaan aceh yang telah ada sejak dahulu. Salah satu kerajinan Aceh yang ingin peneliti kaji lebih dalam yaitu Anyaman Tikar Pandan di Desa Matang Gleum Kecamatan Peureulak.

Keterampilan yang dimiliki merupakan sosialisasi dari generasi ke generasi secara informal. Bahan baku yang digunakan dalam kerajinan tradisional biasanya berasal dari tumbuh-tumbuhan, tanah pasir, batu, hewan dan logam. Pada umumnya, bahan baku ini tersedia di lingkungan setempat. Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja dan sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu faktor pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Selain

merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, dalam perkembangannya, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas dan sebagian telah memasuki pasaran sehingga memiliki nilai-nilai ekonomi. Dengan demikian barang-barang kerajinan tradisional artistik itu tidak hanya sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat pendukungnya (Iskandar dkk 1992:2).

Upaya melestarikan kerajinan anyaman daun pandan tentunya bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat, namun juga menyangkut pelestarian budaya dan warisan leluhur yang ada agar tetap eksis dan berkembang ditengah-tengah arus globalisasi dan sangat potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat terkhusus mereka yang berpenghasilan menengah kebawah. Pada umumnya pelaku industri kerajinan anyaman tikar pandan ini adalah mayoritas kelompok ekonomi lemah yang memerlukan dukungan dan pemberdayaan dari pemerintah, diantaranya adalah kelompok penganyam tikar pandan duri khas Aceh yang berada di Desa Matang Gleum, Kecamatan Peureulak, Kabupaten Aceh Timur.

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu usaha kerajinan tangan yang cukup potensial pada setiap suku bangsa di Indonesia. Pembuatannya sangat sederhana dengan mengandalkan tangan dan di bantu oleh beberapa buah alat tradisional seperti pisau, parang dan jangka. Bahan-bahannya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tumbuh disekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat pedesaan

(Evawarni, 2008:19). Kerajinan anyaman tikar pandan juga merupakan salah satu produk kerajinan unggulan dan menjadi identitas Aceh Timur yang mana pada tikar tersebut memiliki makna dan fungsi tersendiri.

Kerajinan anyaman tikar pandan tersebut dikerjakan oleh para perempuan yang berdomisili di Desa Matang Gleum Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Kerajinan ini dilakukan oleh para perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Matang Gleum sebagai mata pencaharian utama selain bertani. Industri tikar berbahan daun pandan merupakan usaha turun temurun dari generasi ke generasi dan menjadi usaha yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan di desa tersebut. Para perempuan di desa Matang Gleum melakukan kegiatan kerajinan anyaman tikar pandan dengan membentuk beberapa kelompok yang diberi nama kelompok *Seuke Terlayar*, kelompok *Bungong Chirih* dan kelompok *Bungong Seuke*. Bahan baku yang digunakan para pengrajin perempuan untuk membuat produk anyaman tikar pandan ini tersedia di Desa Matang Gleum yang siap diolah menjadi hasil kerajinan anyaman tikar pandan sesuai dengan keinginan konsumen.

Dhavida (1997:7) menjelaskan bahwa keterampilan kriya tradisional sebagaimana halnya kerajinan anyaman didapat melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi secara informal, dengan memanfaatkan bahan baku yang didapat dari alam sekitarnya, dan proses pembuatannya mengandalkan tangan serta alat-alat sederhana, yang dikerjakan dalam lingkungan rumah tangga. Meskipun usaha ini dibuat secara manual, tetapi hasilnya banyak diminati karena produk ini memiliki kekhasan dan tahan lama. Sejak dulu, tradisi menganyam tikar sudah

menjadi keseharian kaum perempuan di desa Matang Gleum.

Produk anyaman pandan yang dihasilkan oleh pengrajin perempuan di desa Matang Gleum umumnya berbentuk tikar atau dalam bahasa Aceh disebut dengan *tika on seuke*. Produk anyaman pandan diolah bukan hanya untuk di jadikan tikar saja tetapi ada produk lain yang dibuat menggunakan daun pandan seperti tas, kotak tisu, sarung bantal kursi, sandal, tempat minum, alas piring dan gelas. Produk ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya untuk kebutuhan rumah tangga, upacara adat, acara keagamaan, kematian maupun untuk acara perkawinan. Motif yang ada pada anyaman tikar pandan memiliki keunikan, makna dan nilai-nilai tersendiri serta kegunaan yang berbeda-beda pula, sehingga sangat layak untuk dikaji. Munculnya kerajinan anyaman pandan dalam bentuk tikar di desa Matang Gleum didukung oleh potensi alam yang ada, pertama banyaknya terdapat tanaman pandan yang tumbuh subur di daerah tersebut, sehingga sangat cocok digunakan untuk membudiyakan tanaman pandan.

Ketersediaan bahan baku daun pandan sangat mendukung para perempuan membuat anyaman tikar dan menjualnya. Produk dari anyaman tikar pandan yang menjadi identitas Aceh Timur yaitu “anyaman tikar terawang”. Anyaman tikar terawang di identik dengan tikar berlapis mulai dari tiga tingkat sampai tujuh tingkatan, kemudian di identik dengan warna merah, kuning dan hijau. Anyaman tikar terawang ini digunakan masyarakat pada umumnya untuk acara pesta, peusijek, sunatan, dan acara formal. Harga tikar terawang juga lebih tinggi dibandingkan anyaman tikar yang lain karena proses pembuatan yang sulit dan memakan waktu yang lama. Harga untuk anyaman tikar terawang berkisar mulai

Rp. 700.000,00 hingga Rp. 1.500.000,00 harga sangat tergantung pada ukuran dan keunikan anyaman tikar. Untuk harga anyaman tikar biasanya berkisar mulai dari Rp. 35.000,00 sampai Rp. 500.000,00 disesuaikan dengan bentuk, ukuran dan warna.

Menurut A.W. Widjaja (1986) pelestarian merupakan sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006 : 115). Berdasarkan peraturan bersama menteri (PBM) antara menteri kebudayaan dan pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 tahun 2009 tentang pedoman pelestarian kebudayaan “pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis”. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Jadi, upaya pelestarian warisan budaya seperti anyaman tikar pandan perlu diperhatikan, dibina dan diberikan wadah yang lebih luas agar budaya tradisional ini tetap eksis dan berkelanjutan.

Dalam realisasinya untuk tetap melestarikan anyaman tikar tersebut agar terus berkembang, para pengrajin perempuan berkerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Aceh Timur mengadakan program pelatihan mengayam untuk para perempuan di beberapa desa bimbingan. Pada saat pelatihan yang menjadi mentor yaitu para pengrajin perempuan yang berpengalaman tinggi dari Desa Matang Gleum. Kemudian dari hasil pelatihan anyaman tikar hingga saat ini sudah terdapat dua desa binaan dibawah naungan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja yaitu Desa Alue Dua Muka O dan Desa Alue Dua Muka S yang mana

sebelumnya hanya satu desa binaan yaitu Desa Matang Gleum. Namun sangat disayangkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapati bahwa jumlah peserta bimbingan kerajinan anyaman pandan sebahagian besarnya adalah para orang tua (perempuan) dan sangat sedikit dari kaum perempuan remaja.

Para perempuan di desa Matang Gleum mengayam tikar selain untuk meneruskan kesenian tradisional daerah, juga bertujuan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga yang pada umumnya berprofesi sebagai petani. Hasil dari anyaman tikar tersebut dijual kepada masyarakat dan menjadi salah satu souvenir khas daerah Aceh Timur. Penjualan anyaman tikar pandan tidak hanya dijual dikalangan masyarakat setempat saja tetapi para pengrajin juga menjual dan dapat tempahan dari dinas daerah seperti dinas perindustrian dan tenaga kerja, DEKRANASDA dan lainnya. Dengan hasil anyaman tikar pandan yang kreatif dan menarik para pembeli yang datang tidak hanya dari daerah Aceh Timur tetapi para pembeli datang dari luar daerah dan mulai diperdagangkan secara *online*.

Desa Matang Gleum saat ini sudah di bawah naungan Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja dan dibawah naungan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA). Adapun hasil dari kerajinan tangan mengayam tikar dipasarkan melalui acara atau event seperti pameran tingkat daerah, pameran tingkat provinsi, pameran tingkat nasional bahkan internasional. Keunikan dan kualitas hasil anyaman tikar tersebut sangat diminati masyarakat dan menjadi stand yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat bahkan produk-produk yang dipasarkan habis dalam beberapa jam saja, dengan penuh harapan prestasi ini terus dipertahankan dan dikembangkan hingga pada generasi selanjutnya. Hal ini terjadi saat pameran

International Handicraft Trade Fair (Inacraft) 2023 di Jakarta.

Faktor utama yang menjadi kendala dalam upaya pelestarian budaya anyaman tikar pandan saat ini di berbagai desa binaan ialah perkembangan zaman. Hal ini ditandai dengan tidak ada lagi batasan penggunaan teknologi informasi sehingga membuat masuknya budaya luar tidak dapat dibatasi. Pertumbuhan minat generasi milenial yang terus menurun dan akan berpotensi meninggalkan kegiatan kerajinan anyaman ini. Aktifitas digital tak bisa dipungkiri kini menawarkan berbagai kegiatan produktif yang berkembang begitu signifikan seperti *online shop*, *content creator*, *youtuber* dan lain sebagainya.

Seni anyaman dan kegiatan menganyam daun pandan saat ini mayoritas dilakukan oleh para pengrajin perempuan dengan rentang usia dari tiga puluh sampai tujuh puluh tahun. Minimnya pengetahuan dan wawasan sejarah (fenomena) para perempuan remaja terhadap warisan budaya leluhur juga menjadi faktor kuat terhadap minimnya minat untuk menggeluti bidang kerajinan anyaman tikar di desa tersebut. Disamping itu ditengah-tengah perdagangan bebas saat ini, dengan sangat mudahnya produk-produk luar negeri masuk ke Indonesia menjadikan kaum milenial lebih konsumtif. Oleh karena itu, diharapkan seluruh elemen masyarakat yang terkait dan pemerintah bersama-sama untuk lebih kreatif dan inovatif dalam upaya menumbuhkan minat perempuan remaja agar mau dan berpartisipasi dalam konsistensi pelestarian kesenian tradisional yang potensial seperti anyaman tikar yang memiliki keunikan khusus dan berbahan baku melimpah di tanah air Indonesia khususnya di Desa Matang Gleum Kecamatan Peureulak.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya pelestarian budaya lokal. Fokus pada penelitian ini mengenai pelestarian anyaman tikar pandan yang dilakukan oleh para pengrajin perempuan di desa Matang Gleum Kecamatan Peureulak. Sehingga penelitian ini dapat mengurai segala permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh para pengrajin perempuan yang ada di desa tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah mengenai upaya pelestarian budaya produk anyaman tikar pandan kelompok pengrajin perempuan di Desa Matang Gleum Kecamatan Peureulak.

1. Bagaimana penerapan pelestarian mengayam tikar daun pandan pada pengrajin perempuan di desa Matang Gleum?
2. Bagaimana proses pembuatan anyaman tikar pandan yang mengusung nilai kearifan lokal ?
3. Bagaimana peran kelembagaan dan organisasi anyaman tikar pandan pada para pengrajin perempuan di desa Matang Gleum?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi penerapan warisan kearifan lokal mengayam tikar pandan pengrajin perempuan di desa Matang Gleum.
2. Menganalisis proses pembuatan anyaman tikar pandan.

3. Menganalisis peran kelembagaan/struktur organisasi anyaman tikar pandan pada para pengrajin perempuan di desa Matang Gleum.

